

Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran

Oleh:

Asichul Inám, Toha Ma'sum,
STAI Darussalam Nganjuk

Email: asrofzahirul@gmail.com mahsuntoha81@gmail.com

Abstrak:

Kurikulum di Indonesia mengalami berbagai perubahan baik dikarenakan oleh politik atau disebabkan oleh teknologi yang semakin lama semakin pesat perkembangannya. Untuk mengejar dan menyeimbangi hasil pendidikan yang berada di negara kita maka salah satu usaha dari pemerintah adalah dengan berinovasi, baik berhubungan dengan kurikulum maupun dengan pembelajarannya. Inovasi kurikulum sudah tidak asing lagi kita dengan, itu semua memang dilakukan untuk merubah atau meningkatkan pendidikan yang ada di negara kita ini agar lebih baik. Inovasi kurikulum merupakan ide atau gagasan yang digunakan untuk merubah alur atau konsep yang semula kurang efektif menjadi lebih baik dan menghasilkan pendidikan yang mampu bersaing dengan negara-negara lain. Di dalam pembahasan artikel ini ditekankan pada seperti apa pengertian inovasi menurut para pakar, bentuk inovasi kurikulum serta hambatan inovasi yang terjadi. Adapun simpulan dari artikel ini adalah permasalahan inovasi yang sering terjadi meliputi relevansi, kualitas, efektifitas dan efisiensi pendidikan. Sementara hambatan meliputi inovasi tidak berkembang, konflik serta finansial. Adapun bentuk dari implementasi inovasi kurikulum diantaranya pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sekolah satu atap dan bentuk inovasi dari pembelajaran

Kata Kunci: *Inovasi, Kurikulum, Pembelajaran*

Abstract:

The curriculum in Indonesia has undergone various changes either due to politics or due to technology which is increasingly rapidly developing. To catch up and balance the results of education in our country, one of the efforts of the government is to innovate, both related to the curriculum and to learning. Curriculum innovation is no stranger to us, it is all done to change or improve education in our country for the better. Curriculum innovation is an idea or idea that is used to change the flow or concept that was originally less effective to be better and produce education that can compete with other countries. In the discussion of this article, it is emphasized on what the definition of innovation is according to experts, the form of curriculum innovation and the barriers to innovation that occur. The conclusion of this article is that innovation problems that often occur include relevance, quality, effectiveness and efficiency of education. While barriers include innovation not developing, conflict and finance. The forms of curriculum innovation implementation include the implementation of the Education Unit Level Curriculum, One-Stop Schools and innovative forms of learning.

Keywords: *Innovation, Curriculum, Learning*

Pendahuluan

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme

pendidikan, adalah kurikulum. Namun demikian kurikulum sering kali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Kurikulum tidak pernah statis, melainkan senantiasa berubah dan bersifat dinamis. Betapapun kita menghendaki kurikulum sesuai dengan pedoman yang telah digariskan namun karena pengaruh dari sistem pendidikan itu sendiri mampu dari luar pendidikan secara makro, maka penyebab kurikulum yang ada harus menyesuaikan diri agar mampu memenuhi permintaan dari semua dimensi kehidupan¹.

Artikel ini menjelaskan tentang pengertian, permasalahan, hambatan dan implementasi inovasi kurikulum dan pembelajaran. Berbagai pengertian dari beberapa ahli tentang penjelasan inovasi kurikulum, menyajikan permasalahan-permasalahan kurikulum yang ada di Indonesia serta pembelajaran pendidikan yang diadopsi dari negara lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kepustakaan sebagai pendekatan utama, yang melibatkan penelitian dan kajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur dan pustaka. Setiap tahap penelitian mengandalkan berbagai sumber autentik yang dapat diandalkan dan representatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjalankan analisis yang komprehensif terhadap isu-isu yang diangkat, memastikan bahwa pemahaman mereka didukung oleh kerangka referensi yang kokoh.

Dalam penelaahan berbagai sumber, peneliti menempatkan fokus utama pada konsistensi dan keterkaitan antara sumber rujukan dengan isu yang diangkat. Hal ini bertujuan untuk memastikan relevansi dan keakuratan informasi yang digunakan dalam penelitian. Dengan mendepankan konsistensi dan keterkaitan ini, peneliti dapat membangun argumen yang kuat dan menyeluruh, menciptakan dasar yang kokoh untuk kesimpulan penelitian. Keseluruhan, metode kepustakaan memberikan landasan yang kuat untuk penelitian ini, memastikan ketelitian dan keakuratan dalam penanganan isu-isu yang dibahas.

Pembahasan

1. Pengertian Inovasi Kurikulum

Inovasi merupakan sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Dilihat dari bentuk atau wujudnya” sesuatu yang baru’ bisa berupa gagasan, gagasan, objek, atau mungkin tindakan. Dalam pengertian yang sama, yang benar-benar baru dapat berupa sesuatu yang baru yang belum pernah diciptakan sebelumnya, yang kemudian disebut penemuan (*a new Discovery*), atau dapat juga tidak benar-benar baru sebab sebelumnya sudah ada dalam konteks sosial yang lain yang kemudian disebut dengan istilah *discovery* (penemuan).

Proses untuk menghasilkan temuan baru tidaklah mudah, karena membutuhkan proses seperti penelitian, pengujian dan analisis secara mendalam

¹Zainal Fitri Agus (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Alfabeta, Bandung

serta penarikan kesimpulan. Misalnya penerapan pembelajaran PAI dengan metode dan strategi yang benar-benar baru demi meningkatkan efektifitas pembelajaran. Seperti menggunakan tablet untuk mendesain pembelajaran belum ada. Sedangkan untuk proses *discovery*. misalnya penggunaan-penggunaan strategi pembelajaran *quantum teaching* dalam pembelajaran fiqih di madrasah atau PAI disekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Aspek lain juga yang bisa digunakan adalah pembelajaran berbasis internet yang telah digunakan di beberapa negara. Jadi dengan demikian inovasi itu dapat terjadi melalui proses *invention* atau melalui proses *discovery*.²

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka inovasi kurikulum dapat diartikan sebagai ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalkan, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggapnya kurang berhasil, keresahan pihak administrator pendidikan tentang kinerja guru, atau mungkin keresahan masyarakat terhadap kinerja dan hasil bahkan sistem pendidikan. Kekhawatiran tersebut pada akhirnya menjadi masalah yang memerlukan penanganan segera. Upaya penyelesaian permasalahan lahir sebagai gagasan dan inovasi baru. Jadi dapat dikatakan inovasi ada karena adanya masalah yang dirasakan, inovasi hampir tidak mungkin terjadi tanpa adanya masalah yang dirasakan.

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dimaksudkan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Persoalan inovasi kurikulum berkaitan dengan prinsip kesesuaian antara materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, kualitas pembelajaran di sekolah dan kualitas kognitif, efektif dan psikomotorik pengguna gelar kehidupan profesional, kesetaraan kesempatan dan kesempatan, kemudian kinerja perspektif internal dan eksternal.

2. Masalah Yang Melatar Belakangi Munculnya Inovasi Kurikulum

Setelah diberlakukannya otonomi daerah sebagai konsekuensi penerapan undang-undang no.22 tahun 1999, yang kemudian direvisi dan dicabut dengan UU no 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, termasuk didalamnya otonomi daerah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Dengan diberikannya kewenangan dan pemberdayaan yang membawa implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan termasuk kurikulum.

Sekalipun demikian maka permasalahan itu tampaknya akan tetap ada, bahkan akan semakin kompleks. Topik terkait inovasi kurikulum terkait dengan prinsip kesesuaian antara materi pendidikan dengan kebutuhan siswa, kualitas pembelajaran di sekolah dan pemanfaatan lulusan dalam kehidupan kerja, yang terkait dengan kualitas kognitif, efektif dan psikomotorik, kesetaraan kesempatan dan peluang, topik terkait dengan inovasi kurikulum. kemudian efisiensi secara internal dan eksternal.

² Wina Sanjaya, (2009). Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pt Kencana Prenada Media Grup. Hal 317

Munculnya inovasi beragam, menurut Mamalik disebabkan oleh: (1) adanya inovasi yang dikembangkan untuk menjawab pemmasalahan relevansi seperti program muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan, (2) adanya inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan pemerataan pendidikan seperti universitas terbuka, SMP/SMA terbuka dan program paket "B" atau "C" pada pendidikan luar sekolah, (3) inovasi yang lebih dititik beratkan pada upaya menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan, sistem modul, dan (4) inovasi yang berkaitan pada misi utamanya adalah menjawab permasalahan efisiensi pendidikan seperti sistem maju berkelanjutan dan sistem sekolah kecil.

Selain persoalan tersebut, inovasi juga sangat berkaitan pula dengan masalah relevansi, masalah kualitas, masalah efektifitas, dan efisiensi, dan masalah daya tampung sekolah yang terbatas

3. Masalah Relevansi Pendidikan

Relevansi adalah kesesuaian antara kenyataan atau pelaksanaan dengan tuntutan dan harapan. Dalam konteks pendidikan, relevansi adalah kesesuaian antara pelaksanaan dan hasil pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Kurikulum harus senantiasa menjamin tingkat relevansi yang setinggi-tingginya dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dalam rangka menunjang upaya pembangunan, dan oleh karenanya kurikulum harus diupayakan agar benar-benar dapat memberikan kesempatan kepada para siswa dalam rangka mempersiapkan diri untuk bekerja secara produktif.³ Masalah relevansi pendidikan ini dapat dilihat dari tiga sisi:

Pertama, relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa, artinya apa yang diberikan disekolah harus sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan tuntutan masyarakat tempat siswa tinggal.

Selama ini kurikulum kita dianggap tidak relevan dengan kebutuhan siswa dan keadaan atau kondisi lingkungan. Oleh karena itu, penerapan kurikulum muatan lokal dalam pendidikan merupakan sebuah inovasi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui kurikulum muatan lokal, diharapkan apa yang diberikan disekolah akan menjadi relevan dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan hidup siswa. Dimasukkannya muatan lokal pada kurikulum dilandasi oleh kenyataan bahwa indonesia memiliki keaneka ragaman adat istiadat, kesenian, tata cara, tatakrama pergaulan, bahasa dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa indonesia.⁴ Hal tersebut sebagai ciri khas dan jati diri bangsa harus senantiasa dilestarikan dan dikembangkan termasuk melalui pendidikan formal.

Muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup peserta didik agar memiliki wawasan yang mantab tentang lingkungan dan masyarakat yang sesuai dengan nilai yang belaku didaerahnya sehingga siswa tidak asing dengan lingkungannya sendiri. pengembangan kurikulum ini pada hakikatnya untuk menjembatani kesenjangan antar peserta didik dengan lingkungannya. Di jawa timur misalnya terdapat muatan lokal bahsa jawa

³Oemar Hamalik, 2010 Manajemen Pengembangan...Hal. 262

⁴E. Mulyasa .(2007). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.Pt. Remaj Rosdakarya, Bandung . Hal 272

diharapkan siswa mampu menggunakan bahasa Jawa secara benar sebagai alat komunikasi dengan masyarakat sekitarnya, materi aswaja dilembaga pendidikan ma'arif, kemuhadiyah dilembaga pendidikan Muhammadiyah, pendidikan lingkungan hidup (PLH) disekolah /madrasah umum dan lain sebagainya .

Kedua, relevansi pendidikan dengan tuntutan kehidupan siswa baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.⁵ Relevansi ini mengandung pengertian bahwa isi kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan siswa pada masa yang akan datang.pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mengawetkan kebudayaan masa lalu, akan tetapi juga untuk mempersiapkan siswa agar kelak dapat hidup menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diajarkan disekolah harus teruji, sebab semua itu memiliki manfaat untuk kehidupan siswa dimasa yang akan datang.

Ketiga, relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja. Relevansi ini mempunyai penjelasan bahwa semua lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan anak didik yang memiliki keterampilan dan kemampuan sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Seperti yang telah disinggung dalam bagian terdahulu, bahwa salah satu asas pengembangan kurikulum adalah asas sosiologis yang mengandung makna, bahwa kurikulum harus memperhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat termasuk tuntutan dunia kerja. Pendidikan bertanggung jawab atas manusia yang terdidik dan produktif, yang mampu bekerja dalam bidangnya masing-masing.

Pada saat ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu banyak bidang-bidang keterampilan yang harus dimiliki anak didik. Padahal, salah satu kritik yang mengemuka saat ini adalah pendidikan kita dinilai masih sangat lemah dalam mempersiapkan tenaga-tenaga terampil untuk kebutuhan dan tuntutan dunia kerja.

Tidak dapat disangkal bahwa melalui pendidikan anak diharapkan langsung dapat terjun dalam masyarakat secara mandiri. Artinya dia dapat mencari nafkah sendiri dan membelanjakan secara efisien dan dapat berpartisipasi di masyarakat secara konstruktif dan produktif. Maka beberapa ahli pendidikan mengukur produktifitas sekolah dengan seberapa jauhkah ia dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya dilapangan kerja. ⁶

Untuk menjawab masalah ini, inovasi pendidikan telah banyak dilakukannya. Misalnya, penerapan sistem ganda untuk sekolah-sekolah kejuruan. Melalui sistem ini siswa tidak hanya dibekali dengan teori-teori, akan tetapi dalam kurun waktu tertentu, mereka diharuskan melakukan magang diberbagai tempat seperti pusat-pusat industri yang akan menyerap mereka sebagai tenaga kerja. Dengan sistem ini diharapkan manakala mereka lulus kelak, mereka sudah paham apa yang harus dikerjakan.

Keempat, relevansi pendidikan yang berorientasi pada pembangaunan nasional dan nasionalisme, hal ini penting menurut penulis karena banyak produk pendidikan yang tidak mau berkontribusi dalam proses pembangunan nasional sesuai dengan kopotensinya masing-masing bahkan merusak citra bangsa seperti

⁵Wina Sanjaya 2009, Kurikulum Dan Pembelajaran... Hal 319

⁶Oemar Hamalik, (2010). Manajemen Pengembangan... Hal 265

memproduksi dan mengedarka obat-obat terlarang, korupsi, pembalakan hutan, penjualan aset-aset negara yang menguasai hajat hidup rakyat dan sebagainya.

4. Masalah Kualitas Pendidikan

Selain masalah relevansi, maka rendahnya kualitas pendidikan juga dianggap suatu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita dewasa ini. Kurikulum hendaknya merupakan alat yang ampuh untuk meningkatkan sumber daya manusia. Walaupun terdapat pro kontra terhadap mutu pendidikan harus terus ditingkatkan, masih banyak lulusan pendidikan yang belum memenuhi tuntutan mutu dari kebutuhan pasar kerja maupun nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku.

Buruknya mutu pendidikan dapat dilihat dari dua sisi. Yang pertama dalam proses dan yang kedua dalam hasil. Dilihat dari proses, rendahnya mutu pendidikan merupakan prasyarat bahwa proses pembelajaran yang dibangun guru selama ini hanya sebatas penguasaan mata pelajaran atau bergantung pada pengembangan aspek kognitif tingkat rendah yang tidak bisa. mengembangkan kreativitas berpikir. Tujuan pendidikan atau proses belajar mengajar dianggap memposisikan peserta didik sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai informasi dan materi yang dihafal. Komunikasi terjadi satu arah, yaitu dari guru ke siswa melalui pendekatan ekspositori yang dijadikan sebagai alat utama dalam proses pembelajaran.⁷ Dari sisi hasil, rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari tidak meratanya setiap sekolah dalam mencapai rata-rata nilai ujian nasional (UNAS). Ada sekolah yang dapat mencapai rata-rata yang tinggi, namun lain pihak banyak sekolah yang mencapai UNAS jauh di bawah standar.

Beberapa usaha yang melakukan untuk memecahkan masalah tersebut diantaranya dengan meningkatkan kualitas guru dan perbaikan kurikulum, serta menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan dianggap memadai. Peningkatan atau kualitas mutu guru, diantaranya dengan meningkatkan latar belakang akademis mereka melalui pemberian kesempatan untuk mengikuti program-program pendidikan, serta memberikan penataran-penataran dan pelatihan-pelatihan secara kontinu dan berkelanjutan, serta pemberdayaan MGMP, KKG, MGBK dan sebagainya.

Perbaikan kurikulum dilakukan bukan hanya membuka kemungkinan penambahan isi kurikulum sesuai dengan kebutuhan lingkungan masyarakat lokal, akan tetapi juga inovasi pelaksanaan proses pembelajaran.

5. Masalah Efektifitas Dan Efisiensi

Efektifitas berhubungan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang didesain oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik tujuan dalam skala yang sempit seperti tujuan pembelajaran khusus, maupun tujuan dalam skala yang lebih luas, seperti tujuan kurikuler, tujuan intitusional dan bahkan tujuan nasional. Dengan demikian, dalam konteks kurikulum dan pembelajaran suatu program pembelajaran dikatakan memiliki tingkat efektifitas yang tinggi manakala program tersebut dapat mencapai tujuan tertentu, guru memprogramkan tiga bentuk kegiatan belajar mengajar. Manakala berdasarkan

⁷Wina Sanjaya, 2009. Kurikulum Dan Pembelajaran....Hal.320

hasil evaluasi setelah dilaksanakan program kegiatan belajar mengajar itu, tujuan pembelajaran telah dicapai oleh seluruh siswa, maka dapat dikatakan bahwa program itu memiliki efektifitas yang tinggi. Sebaliknya, apabila diketahui setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, siswa belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan, maka dapat dikatakan program tersebut tidak efektif.

Dengan cara yang sama, dapat dilakukan untuk melihat efektifitas program pendidikan dalam upaya mencapai tujuan yang lebih luas, tujuan intitusional. Untuk tujuan lembaga pendidikan (intitusi) tertentu diberikan sejumlah program pendidikan baik program intrakulikuler maupun program ekstrakulikuler. Apabila berdasarkan hasil evaluasi terhadap lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan diketahui bahwa setiap lulusan memiliki kemampuan sesuai dengan lembaga itu, maka program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga yang bersangkutan kurang efektif.

Efisiensi mengacu pada biaya, waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya suatu program pembelajaran dikatakan mempunyai efektivitas yang tinggi apabila mampu menciptakan atau mencapai tujuan tertinggi dengan biaya yang paling rendah. Sebaliknya program dikatakan tidak efisien apabila biaya dan tenaga yang dikeluarkan sangat besar, akan tetapi hasil yang diperoleh kecil. Sehubungan dengan masalah efisiensi ini, sebaliknya setiap guru membuat program yang benar-benar dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Sekolah dan guru harus menghindari program-program yang banyak memerlukan biaya, waktu dan tenaga, padahal kegiatan tersebut tidak atau kurang mendukung terhadap pencapaian tujuan pendidikan.⁸

6. Hambatan-Hambatan Inovasi Kurikulum

Suatu pembaharuan inovasi sering tidak berhasil dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan yang muncul seperti hambatan geografis, hambatan ekonomi yang tidak memadai, hambatan sosial kultural, dan lain sebagainya. Berbagai hambatan tersebut tentu saja dapat mempengaruhi keberhasilan suatu inovasi. Terdapat enam faktor utama yang dapat menghambat suatu inovasi. Keenam faktor tersebut dijelaskan di bawah ini.

a. Perkiraan yang tidak tepat

Sering terjadi kegagalan inovasi disebabkan kurang matangnya perkiraan atau kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul. Faktor estimasi atau perencanaan dalam inovasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan inovasi, kurang adanya hubungan antara anggota tim pelaksana, kurang adanya kesamaan pendapat tentang tujuan yang ingin dicapai, tidak adanya koordinasi antara petugas yang terlibat, misalnya, dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan yang dianggap perlu.⁹ Disamping itu, dalam proses perencanaan juga mungkin terjadi hambatan yang muncul dari luar, misalnya adanya tekanan dari pihak tertentu (seperti pemerintah) untuk mempercepat hasil inovasi.

Untuk mencegah adanya hambatan diatas, maka proses penyusunan perencanaan inovasi perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan

⁸Ibid, Hal.322

⁹Ibid.Hal 325

melibatkan koordinasi dengan berbagai pihak yang dirasakan akan berpengaruh. Pengaturan wewenang dan tugas perlu direncanakan dengan matang sehingga setiap orang yang terlibat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

b. Konflik dan motivasi

Konflik bisa terjadi dalam proses pelaksanaan inovasi, misalnya ada pertentangan antara anggota tim, kurang adanya pengertian serta adanya perasaan iri dari pihak antara anggota tim inovasi. Konflik-konflik seperti ini tidak hanya menghambat namun juga mungkin merugikan proses inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, perencana yang inovatif harus mengantisipasi konflik ini. Selain konflik, motivasi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor penghambat, seperti lemahnya motivasi para pemangku kepentingan yang sebenarnya memegang kunci, sempitnya pandangan terhadap beberapa orang penting dalam sudut pandang inovasi, adanya bantuan yang ada. tidak diberikan yang tidak terbuka untuk petugas proyek yang inovatif, dll.

c. Inovasi tidak berkembang

Hambatan lain yang dapat mengganggu jalannya inovasi dapat disebabkan kurang berkembangnya proses inovasi itu sendiri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya, pendapat yang rendah, faktor geografis, seperti tidak memahami kondisi alam, letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau oleh alat transportasi sehingga dapat menghambat pengiriman bahan-bahan finansial, kurangnya sarana komunikasi, iklim dan cuaca yang tidak mendukung, dan lain sebagainya.

d. Masalah finansial

Keberhasilan pencapaian program inovasi sangat ditentukan oleh dana yang tersedia. Kegagalan inovasi seringkali disebabkan oleh pendanaan yang tidak mencukupi. Masalah keuangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sangat sedikitnya dukungan keuangan yang dapat menghambat inovasi, situasi perekonomian masyarakat secara umum, keterlambatan bantuan keuangan.

e. Penolakan dari kelompok tertentu

Ketidak berhasilan inovasi dapat juga ditentukan oleh kesungguhan dan peran serta seluruh kelompok masyarakat, khususnya kelompok masyarakat yang menentukan seperti golongan elit, tokoh masyarakat dalam sistem sosial. Jika kelompok tersebut menolak inovasi maka proses inovasi akan menemui hambatan. Kelompok sosial tradisional dan konservatif seringkali menunjukkan penolakan terhadap inovasi. Kelompok sosial seperti ini biasanya merasa puas dengan hasil yang dicapai, namun hasil tersebut sangat sedikit yang dirasakan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam inovasi memerlukan sosialisasi dan koordinasi dengan berbagai pihak.

f. Kurang adanya hubungan sosial

Faktor lainnya yang dapat menghambat proses inovasi adalah kurang adanya hubungan sosial yang baik antara berbagai pihak khususnya antar anggota tim, sehingga terjadi ketidak harmonisan dalam bekerja. Dengan demikian, adanya hubungan yang baik harus diciptakan dengan melakukan pertukaran pikiran secara kontinyu antara sesama anggota tim.

7. Implementasi Inovasi Dalam Kurikulum Dan Pembelajaran

a. Pemberlakuan KTSP

Diundangkannya UU nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah mempunyai konsekwensi diberlakukannya otonomi termasuk pendidikan dan kebudayaan yang memberi kewenangan kebijakan pendidikan daerah. Sebagai implimentasinya adalah perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola sentralisasi ke desentralisasi dan non monopolistik yang dikembangkan mengarah pada manajemen berbasis sekolah atau madrasah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah/madrasah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah/madrasah untuk meningkatkan mutu sekolah atau madrasah.

Di antara otonomi yang lebih besar diberikan kepada sekolah/madrasah menyangkut pengembangan kurikulum yang akhirnya disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum oprasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusun KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standart kopetensi serta kopetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP). Dilihat daari adanya perubahan sistem manajemen itulah, maka dapat kita katakan bahwa pemberlakuan KTSP adalah salah satu bentuk inovasi kurikulum di Indonesia.

b. Pengembangan sekolah Islam /atau madrasah yang unggul

Sekolah atau madrasah unggul biasanya diistilahkan dengan sekolah berprestasi atau *efektive school, good school, the moving school*. Sekolah atau madrasah unggulan tersebut seperti SBI/MBI, kurikulum cambridge, kurikulum IBO (*internasional baccalaureate organisation*), dan sebagainya.

c. Inovasi proses pembelajaran

Inovasi di bidang pembelajaran yang diberikan kepada guru dengan mengembangkan dan memperbaiki berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran seperti: (1) *active learning*, (2) *joyful learning*, (3) *collaborative learning*, (4) *contextual teaching and learning*, (5) *problem based learning*, (6) *cooperative learning, inquiry*, (7) *quantum teaching and learning*, (8) *multiple intelegences based learning*, dan (8) *lesson study*.

Berbagai teori pembelajaran ini banyak diadopsi dari negara lain, yang kemudian dikaji, diadaptasikan dan kemudian diuji coba dengan sistem pembelajaran dan kondisi pendidikan indonesia.

Termasuk pembelajaran melalui komputer adalah bentuk pembelajaran yang dirancang secara individual dengan cara siswa berinteraksi secara langsung dengan materi pelajaran yang diprogramkan secara khusus melalui sistem komputer. Dengan demikian melalui kompoter siswa dapat belajar sendiri mulai pengenalan tujuan yang harus dicapai, pengalaman belajar yang harus dilakukan sampai mengetahui tingkat keberhasilannya sendiri dalam mencapai tujuan.

PENUTUP

Inovasi kurikulum dapat didefinisikan sebagai ide, gagasan, atau tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk mengatasi

masalah pendidikan. Inovasi ini menjadi relevan dengan sejumlah masalah yang mendasar, termasuk masalah relevansi, kualitas, efektivitas, dan efisiensi dalam konteks pendidikan.

Beberapa masalah yang melatarbelakangi inovasi kurikulum juga secara signifikan terkait dengan masalah-masalah seperti relevansi, kualitas, efektivitas, dan efisiensi dalam pendidikan. Sebagai contoh, terdapat enam faktor utama yang dapat menghambat implementasi inovasi, antara lain perkiraan yang tidak tepat, konflik dan motivasi, stagnasi inovasi, masalah finansial, penolakan dari kelompok tertentu, dan kurangnya hubungan sosial. Meskipun demikian, beberapa implementasi kurikulum dan pembelajaran, seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengembangan sekolah Islam, dan inovasi proses pembelajaran, memberikan solusi konstruktif untuk mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Remaj Rosdakarya, Bandung. (2007).
- Hamalik. Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. (2010)
- Sanjaya. Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran, Teori Dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT Kencana Prenada Media Grup. (2009)
- Agus. Zainal Fitri. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Alfabeta, Bandung (2013).